

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di lapangan yang dimana peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati tanpa mengubah kondisi yang sedang berlangsung. Berdasarkan pendapat Edwards dan Talbott yang mengemukakan semua studi penelitian praktis yang baik dimulai dengan observasi.

1. Anggota Jemaat Penyandang Tunadaksa

Tanggal : 27 April 2026

No	Aspek yang diamati	Indikator	keterangan
1	Aspek Fisik	Jenis keterbatasan fisik yang dialami	Mengalami cedera pada pinggang juga kaki akibat kecelakaan naik motor sehingga tidak bisa berjalan.
		Kemampuan dalam bergerak untuk melakukan pekerjaan sehari-hari.	Dalam bergerak sangat terbatas, aktivitasnya semakin menurun secara cepat sehingga menggunakan alat bantu berupa tongkat dalam beraktivitas
2	Aspek Psikologis	Ekspresi serta bahasa tubuhnya saat melakukan wawancara	Ekspresi atau raut wajahnya saat sedang melakukan wawancara tenang seiring berjalannya waktu semakin terbuka untuk menceritakan apa yang sedang digumuli.
		Tanda-tanda krisis makna	Pada awal kecelakaan dirawat di rumah sakit,

		hidup	setelah keluar dari rumah sakit Dia sudah hampir di dalam rumah terus menarik diri lingkungan sekitar.
		Ada rasa rendah diri yang diungkapkan	Rasa rendah diri yang diungkapkan merasa beban bagi keluarga, hidup ini sudah tidak ada artinya.
3.	Aspek spiritual	Keterlibatan dalam ibadah dan kegiatan yang ada dalam jemaat	Keterlibatannya dalam ibadah jauh berkurang dibandingkan sebelum kecelakaan yang selalu aktif dalam persekutuan.
4.	Aspek sosial	Interaksi dengan keluarga	salah dari anggota keluarganya sering mengabaikannya sehingga Dia sering merasa tertekan. Tetapi sebagian dari anggotanya memberikan dukungan yang penuh bahkan motivasi, Dia pun mengungkapkan bahwa keluarga adalah salah satu penopang didalam hidupnya bersama Tuhan.
		Interaksinya dengan anggota jemaat	Anggota jemaat memberikan perhatian melalui kunjungan meskipun ada anggota jemaat yang tidak memberikan perhatian. Dia pun merasa bahwa dia diperhatikan dan tidak sendirian.
		Ekspresinya ketika berbicara mengenai dukungan yang diterima dari keluarga juga jemaat	Nada suaranya lembut bahkan ekspresi wajahnya lebih cerah, semangatnya yang luar biasa saat menceritakan setiap momen yang telah ia terima.

1. Kepada majelis Gereja

Tanggal: 23 Mei 2026

No	Aspek yang diamati	Indikator	keterangan
1	Pelaksanaan perkunjungan	Ada tidaknya kunjungan langsung majelis gereja ke rumah penyandang tunadaksa	Kunjungan langsung dilakukan oleh majelis gereja ke rumah penderita disabilitas fisik. Kunjungan bersifat peka terhadap situasi bahkan belum terjadwal secara rutin.
		Keteraturan dalam kunjungan	Kunjungan yang dilaksanakan berdasarkan inisiatif pada diri senndiri karena belum ada program terencana juga terjadwal secara khusus
2	Unsur pendampingan yang dilaksanakan	Ada tidaknya doa bersama dalam kunjungan dan pembacaan firman Tuhan	Pada setiap kunjungan selalu berdoa bersama sebelum berdoa Dia di minta untuk menyampaikan apa yang akan didukung dalam doa. Pembacaan firman Tuhan dilakukan secara konsisten.

		Sikap majelis gereja dalam mendengarkan pergumulan ibu disabilitas fisik	Majelis gereja menekankan untuk mendengarkan secara empatik sebagai inti pendampingan. Kehadiran yang tulus dan penerimaan dengan kasih lebih diutamakan.
		Percakapan pastoral yang bersifat mendalam tentang makna hidup	Ada percakapan pastoral mengenai kondisi yang dialami yakni dukungan moral dan rohani tetapi belum ada percakapan pastoral secara terstruktur mengarahkan pada perumusan makna hidup berbasis logoterapi.

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Ibu Elisabeth

Selasa, 27 April 2026

Pertanyaan	Jawaban
Dapatkah ibu menceritakan tentang awal mula ibu mengalami kondisi saat ini?	Keterbatasan fisik yang saya alami bermula dari kecelakaan terjadi saat menempuh perjalanan menggunakan sepeda motor. Dalam kondisi hujan deras bahkan jalan yang licin kendaraan yang ditumpangi terjatuh sehingga mengakibatkan benturan keras pada area pinggang. Kondisi tersebut menimbulkan rasa nyeri yang parah pada kaki sehingga sulit untuk digerakkan.
Apa saja perubahan atau dampak yang ibu rasakan setelah mengalami kondisi ini?	Perubahan yang nyata dalam berbagai aspek kehidupannya. Kemampuannya untuk bekerja dan menyelesaikan aktivitas secara mandiri mengalami penurunan drastis, sehingga ia terpaksa membatasi seluruh kegiatannya. Peran sertanya dalam membantu keluarga pun tidak lagi dapat dilakukan

	sebagaimana sebelumnya. Mobilitas yang terbatas membuatnya lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah, dan dalam interaksi sosial ia kerap merasakan hilangnya rasa percaya diri.
Bagaimana perasaan pada diri ibu yang saat ini?	Awal mengalami keterbatasan fisik dirinya diliputi perasaan kecewa dan kesedihan yang mendalam, disertai pertanyaan eksistensial tentang sebab peristiwa yang menimpanya. Seiring berjalannya waktu, ia mulai berupaya menerima keadaan tersebut, meskipun perasaan duka masih muncul ketika menyaksikan orang lain dapat beraktivitas dengan bebas.
Selama ibu mengalami kondisi ini yakni tunadaksa apakah ibu mendapatkan pendampingan dari gereja?	Iya saya pernah menerima kunjungan dari pendeta dan majelis gereja ke rumah. Dalam kunjungan tersebut, mereka mendoakan dan memberikan penguatan kepadanya. Kehadiran para pelayan jemaat tersebut menumbuhkan perasaan diperhatikan dan tidak sendirian dalam menghadapi pergumulan hidupnya.
Apakah ibu pernah merasa bahwa saya sudah kehilangan harapan? Bolehkah ibu menceritakannya?	Dirinya sempat merasakan bahwa hidupnya telah kehilangan makna sepenuhnya. Ia memandang dirinya sebagai beban bagi keluarga, kehilangan

	motivasi untuk melakukan aktivitas apapun, dan bahkan pernah menghindari interaksi sosial karena merasa malu dengan kondisi fisiknya
Bentuk pendampingan seperti apa yang ibu terima?	Bentuk pendampingan yang diterimanya mencakup kegiatan doa yang di mana sebelum berdoa ia diberi kesempatan untuk menyampaikan pokok-pokok pergumulan yang ingin didukung dalam doa tersebut, serta pembacaan Alkitab bersama.
Apa yang ibu rasakan setelah menerima pendampingan pastoral?	Setelah menerima pendampingan pastoral dirinya merasakan ketenangan bahkan lebih kuat menghadapi keadaan serta merasakan adanya kepedulian nyata dari orang lain terhadap kondisinya.
Bagaimana kondisi ibu sekarang dalam memandang kehidupan?	Ia mengungkapkan bahwa kini dirinya telah menyadari bahwa makna kehidupan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan bekerja atau kebebasan bergerak secara fisik. Ia menyatakan keinginannya untuk menjalani hidup dengan rasa syukur yang lebih dalam, semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, dan menjadi teladan bagi orang lain

	bahwa keterbatasan fisik bukan berarti akhir dari kehidupan yang bermakna.
--	--

2. Pdt. Riska, S.Th

Sabtu, 23 Mei 2026

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan Gereja kepada penyandang tunadaksa?	Dia menjelaskan bahwa gereja secara aktif mengunjungi dan memberikan perhatian kepada anggota jemaat penyandang tunadaksa di kediaman mereka dengan memberikan dukungan melalui doa, penguatan firman Tuhan, serta motivasi agar mereka senantiasa merasakan kasih Tuhan dan penerimaan dari persekutuan jemaat.
Apa yang menjadi fokus utama dalam pendampingan?	Yang menjadi fokus utama dalam pendampingan ialah mendengarkan sebagai inti dari pendampingan pastoral, yakni bersedia menjadi pendengar

	yang empatik ketika jemaat menyampaikan pergumulan, kebutuhan, maupun kesulitan yang dihadapi. Lebih jauh, beliau menyadari bahwa pendampingan tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk bantuan materi, melainkan kehadiran yang tulus, perhatian yang nyata, dan sikap penerimaan dengan kasih yang merupakan hal paling bermakna bagi mereka yang didampingi
Apakah ibu pernah mendengar atau mengenal pendekatan logoterapi yang dikembangkan oleh Viktor Emil Frankl?	Ia pernah mempelajari pendekatan logoterapi yang menekankan kemampuan manusia untuk bertahan dan menemukan kekuatan hidup melalui penemuan makna dalam setiap penderitaan maupun pergumulan yang dihadapi. Ia juga berpandangan

	bahwa pendekatan tersebut cukup relevan untuk dihubungkan dalam pelayanan pastoral, khususnya dalam mendampingi jemaat yang menghadapi kondisi sakit, kehilangan, maupun keterbatasan fisik seperti yang dialami para penyandang tunadaksa.
Menurut ibu apakah gereja memiliki sumber daya untuk membantu penyandang tunadaksa menemukan makna hidup melalui nilai kreatif, penghayatan dan sikap?	gereja memiliki peran strategis dalam membantu penyandang tunadaksa menemukan makna hidup dengan membuka ruang keterlibatan dalam pelayanan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki misalnya melalui kegiatan doa, kerajinan tangan, atau partisipasi dalam kegiatan sosial jemaat. Ketika seseorang merasa dirinya masih dapat berkarya dan memberikan kontribusi yang bermakna bagi

	orang lain, hal tersebut berpotensi menumbuhkan rasa percaya diri dan memperjelas tujuan hidupnya. Nilai penghayatan melalui perhatian, penerimaan, persaudaraan dan kebersamaan dalam komunitas jemaat. Nilai sikap gereja berusaha membimbing supaya dalam penderitaan dipandang bukan sebagai akhir kehidupan tetapi sebagai bagian dari perjalanan iman.
Apa harapan ibu bagi pelaksanaan pendampingan pastoral berbasis logoterapi bagi penyandang tunadaksa di Gereja Toraja Jemaat Gloria Buttu tangnga?	Harapannya bahwa agar para penyandang tunadaksa dapat memiliki semangat hidup yang lebih kuat, terbebas dari rasa rendah diri, dan mampu memandang bahwa kehidupan mereka tetap memiliki tujuan serta makna yang bermartabat di dalam Tuhan.